

Prevalensi, Karakteristik dan Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Penyakit Skabies di Pesantren Nurul Qarnain Kabupaten Jember

(The Prevalence, Characteristic and Factors of Scabies in Pesantren Nurul Qarnain Jember)

Ika Rahmawati Sutejo¹, Viddi Agustian Rosyidi², Alief Ilman Zaelany¹

¹Fakultas Kedokteran Universitas Jember

²Fakultas Farmasi Universitas Jember

Jln. Kalimantan 37 Jember

e-mail: ikarahmawati.fk@unej.ac.id

Abstract

*Scabies is a common skin disease caused by infection of *Sarcoptes scabiei*, which is transmitted directly human-to-human contact especially in crowded community like pesantren. The characteristics of the students in pesantren are seemingly to be associated with Scabies. The purpose of this study was to determine the prevalence, characteristics of Scabies and its association with gender and education level of students in Pesantren Nurul Qarnain Jember. This cross sectional study was conducted to all students (1120 students) in 2016. Diagnosis was made based on anamnesis and dermatology examination. Data were analyzed using chi square test. The results showed that the prevalence of Scabies was 13.48% (male 24.89% and female 5.82%; education level tsanawiyah 15.14.1% and aliyah 10.85%). Most lesions were found in the interdigital space of the hands (40.40%). Chi square test showed significant difference between the prevalence of Scabies with gender ($p=0.048$) and education level ($p=0.023$) of the students. In conclusion, the prevalence of Scabies in Pesantren Nurul Qarnain Jember was 13.48% and there was association between the prevalence of Scabies with gender and education level of the students.*

Keywords: *Scabies, prevalence, students, gender, educational level*

Abstrak

Skabies merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh infestasi parasit *Sarcoptes scabiei* dan banyak ditemukan di lingkungan padat penghuni dengan kontak yang erat seperti pondok pesantren. Karakteristik santri diduga berperan terhadap kejadian skabies. Penelitian ini bertujuan mengetahui angka kejadian, karakteristik penyakit skabies dan hubungannya dengan jenis kelamin dan tingkat pendidikan santri di Pesantren Nurul Qarnain Kabupaten Jember. Desain penelitian yang digunakan adalah *cross-sectional*. Data diambil pada tahun 2016 dengan melakukan anamnesis dan pemeriksaan dermatologi terhadap semua santri (1120 orang). Data dianalisis menggunakan uji *chi square*. Hasil penelitian menunjukkan prevalensi skabies 13,48% (laki-laki 24,89% dan perempuan 5,82%; tsanawiyah 15,14% dan aliyah 10,85%) dengan lokasi lesi skabies terbanyak di sela jari tangan (40,40%). Uji *chi square* menunjukkan perbedaan bermakna pada prevalensi skabies berdasarkan jenis kelamin ($p=0,00$) dan tingkat pendidikan ($p=0,027$). Disimpulkan bahwa prevalensi skabies di Pesantren Nurul Qarnain Kabupaten Jember adalah 13,48% dan berhubungan dengan jenis kelamin dan tingkat pendidikan.

Kata kunci: skabies, prevalensi, santri, jenis kelamin, tingkat pendidikan

Pendahuluan

Skabies merupakan penyakit kulit akibat infestasi parasit *Sarcoptes scabiei*. Penyakit ini endemis di wilayah beriklim tropis dan subtropis^{1,2} dan mudah sekali menyebar pada lingkungan padat penduduk dengan kontak orang ke orang yang erat, seperti pesantren, panti asuhan, penjara, dan barak militer.^{3,4} Penelitian sebelumnya menunjukkan prevalensi skabies di pesantren cukup tinggi. Angka kejadian skabies di pondok pesantren di Malang sebesar 89,9%, di Jakarta timur sebesar 51,6%, dan di Aceh sebesar 40,78%.^{5,6,7} Faktor yang berperan pada tingginya angka kejadian skabies berkaitan dengan rendahnya tingkat kebersihan, jumlah dan akses air yang sulit, serta kepadatan hunian.^{4,8}

Skabies sering diabaikan karena tidak mengancam jiwa, sehingga penanganannya tidak menjadi prioritas. Namun skabies kronis dan berat dapat menimbulkan komplikasi yang berbahaya. Skabies menimbulkan ketidaknyamanan karena gatal pada lesi berupa papul, vesikel, atau pustula yang terutama berada di sela-sela jari, yang merupakan tempat predileksi penyakit ini.⁸ Gatal yang dirasakan terutama saat malam hari menurunkan kualitas hidup dan prestasi akademik penderita. Sebanyak 15,5% santri penderita skabies di Provinsi Aceh menurun nilai rapornya.⁶ Penelitian Sudarsono di Medan pada tahun 2011 juga menunjukkan prestasi belajar santri menjadi lebih rendah dibandingkan sebelum menderita skabies.⁹ Penderita yang sering menggaruk lesi akan mengakibatkan infeksi sekunder terutama oleh bakteri Group A Streptococci (GAS) serta *Staphylococcus aureus*.¹⁰

Pesantren Nurul Qarnain merupakan sebuah pesantren di kabupaten Jember dengan kebersihan lingkungan yang baik dan jumlah air untuk kebutuhan santri tersedia melimpah. Di Pesantren ini terdapat beberapa santri yang mengeluh gatal. Untuk mengetahui apakah keluhan tersebut adalah skabies, perlu dilakukan survei dan jika penyakit kulit yang diderita adalah skabies, santri perlu diobati. Pengobatan skabies, mudah dilakukan dengan tingkat kesembuhan yang tinggi,¹⁰ namun jika tidak dilakukan secara masal dan serentak, maka rekurensi segera terjadi. Pengobatan skabies harus diikuti dengan penyuluhan kesehatan agar rekurensi skabies dapat dicegah. Penyuluhan kesehatan akan memberikan hasil yang baik jika disesuaikan dengan karakteristik demografi santri antara lain

jenis kelamin dan pendidikan dan faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit ini. Oleh karena itu, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian mengenai prevalensi, karakteristik dan faktor-faktor yang berpengaruh pada penyakit skabies santri di Pesantren Nurul Qarnain Kabupaten Jember dan hubungannya dengan jenis kelamin dan tingkat pendidikan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi berdesain cross sectional dan dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Qarnain Kabupaten Jember. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 18-22 Agustus 2016 dengan metode total sampling. Diagnosis skabies ditetapkan berdasarkan anamnesis dan pemeriksaan dermatologi. Data yang diperoleh dianalisis dengan uji chi square.

Hasil Penelitian

Di Pesantren Nurul Qarnain Kabupaten Jember terdapat 1154 santri, namun yang diikutsertakan dalam penelitian ini adalah 1120 orang karena 34 santri tidak hadir saat pengambilan data. Hasil pemeriksaan kulit menunjukkan bahwa 151 santri menderita skabies (prevalensi 13,48%).

Tabel 1. Distribusi Skabies Berdasarkan Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan

Karakteristik	Positif	Negatif
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	112 (24,89%)	338 (75,11%)
Perempuan	39 (5,82%)	631 (94,18%)
Tingkat Pendidikan		
Tsanawiyah	91 (15,61%)	492 (84,39%)
Aliyah	60 (11,17%)	477 (88,83%)

Tabel 1 menunjukkan bahwa berdasar jenis kelamin, prevalensi skabies pada santri laki-laki (24,89%) lebih tinggi dibandingkan perempuan (5,82%). Terdapat perbedaan bermakna pada prevalensi skabies berdasarkan jenis kelamin (chi square, $p=0,00$) yang menunjukkan prevalensi skabies berhubungan dengan jenis kelamin. Prevalensi skabies pada santri aliyah (11,17%) lebih rendah dibandingkan tsanawiyah (15,61%) dan uji chi square menunjukkan hubungan prevalensi skabies dengan pendidikan ($p=0,027$).

Tabel 2. Komplikasi Skabies Berdasarkan Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan

Jenis Kelamin	Komplikasi	Tidak Komplikasi
Tsanawiyah		
Laki-laki	37 (57,81%)	27 (42,19%)
Perempuan	11 (40,74%)	16 (59,26%)
Aliyah		
Laki-laki	20 (41,67%)	28 (58,33%)
Perempuan	4 (33,33%)	8 (66,67%)

Tabel 2 menunjukkan komplikasi lesi skabies berupa pus/nanah sebanyak 72 santri (47,68%) lokasi terbanyak di sela jari tangan (40,40%) gambar 1. Tidak ada hubungan komplikasi yang terjadi dengan jenis kelamin dan tingkat pendidikan secara statistik.



Gambar 1. Komplikasi Skabies pada Sela Jari Tangan

Pembahasan

Skabies adalah penyakit yang berhubungan dengan kepadatan penghuni dan perilaku kebersihan. Penelitian ini dilakukan di Pesantren Nurul Qarnain Kabupaten Jember pada bulan Agustus tahun 2016. Hasilnya menunjukkan prevalensi skabies yang cukup rendah, yaitu 13,48%. Hasil tersebut dibandingkan dengan berbagai penelitian yang melaporkan bahwa prevalensi skabies di pesantren tergolong tinggi. Hilmi¹¹ pada tahun 2011 melaporkan prevalensi skabies di suatu pesantren di Jakarta Timur sebesar 51,6%. Tingginya prevalensi skabies di pesantren tersebut disebabkan padatnya hunian kamar tidur, yaitu 30 orang dalam satu ruangan yang luasnya 35 m². Dengan kepadatan hunian yang tinggi, kontak langsung antar santri menjadi tinggi sehingga memudahkan penularan skabies. Penelitian ini dilaksanakan di pesantren Nurul Qarnain kabupaten Jember pada bulan Agustus yang merupakan bulan pertama santri

masuk pondok untuk memulai tahun ajaran baru sekolah. Santri yang baru masuk belum menderita Skabies dan angka kejadian Skabies yang lebih tinggi biasanya ditemukan pada tengah sampai akhir semester, dimana penularan akibat kontak langsung sudah lebih sering terjadi.

Hasil penelitian ini menunjukkan prevalensi skabies berhubungan dengan jenis kelamin, yaitu penyakit skabies lebih banyak pada santri laki-laki yang berarti laki-laki lebih berisiko terinfeksi skabies dibandingkan perempuan. Hasil ini sesuai dengan laporan Khobir¹² yang menyatakan bahwa santri laki-laki di pesantren di Pekalongan lebih banyak menderita skabies daripada santri perempuan karena santri perempuan lebih memperhatikan kebersihan diri. Santri perempuan cenderung malu jika berbagi peralatan mandi atau berganti pakaian dengan teman yang lain, berbeda dengan santri laki-laki. Penelitian Fakoorziba *et al.*¹³ di Iran menunjukkan prevalensi skabies pada laki-laki lebih banyak. Penelitian Rodina¹⁴ di Gaza pada tahun 2005 menunjukkan prevalensi skabies lebih tinggi pada laki-laki (57%) dibandingkan perempuan (43%) tetapi perbedaan itu tidak bermakna secara statistik. Di Malaysia, Normaznah *et al.*¹⁵ melaporkan tidak ada perbedaan signifikan antara prevalensi skabies pada laki-laki (26,1%) dengan perempuan (23,6%). Berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya, insidens skabies di Inggris lebih banyak pada perempuan dibandingkan laki-laki.¹⁶ Di Edinburgh dilaporkan jumlah penderita skabies perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki dengan usia puncak 11-20 tahun.

Tingkat pendidikan mempengaruhi prevalensi penyakit di komunitas. Pada komunitas dengan tingkat pendidikan yang tinggi, angka kejadian penyakit menular umumnya lebih rendah dibanding komunitas dengan tingkat pendidikan rendah. Raza *et al.*¹⁷ melaporkan tingkat pendidikan rendah (< 10 tahun) merupakan faktor yang berpengaruh signifikan terhadap kejadian skabies pada tentara laki-laki di Pakistan. Penelitian tersebut menyatakan orang berpendidikan rendah memiliki kesadaran yang kurang mengenai hygiene pribadi dan tidak mengetahui bahwa hygiene pribadi yang buruk berperan penting menyebabkan penularan penyakit. Dalam penelitian Fakoorziba *et al.*¹³ di Iran dilaporkan bahwa prevalensi skabies tertinggi terdapat pada orang dengan pendidikan rendah. Penelitian ini membuktikan prevalensi skabies berhubungan dengan tingkat pendidikan santri.

Penyakit skabies lebih sedikit ditemukan pada santri aliyah dibandingkan tsanawiyah. Hasil penelitian ini sesuai dengan laporan Hilmi¹¹ yang menyatakan prevalensi skabies pada santri aliyah lebih rendah dibandingkan tsanawiyah. Wahjoedi¹⁸ juga melaporkan prevalensi skabies berhubungan dengan pendidikan, yaitu penyakit skabies lebih banyak pada santri tsanawiyah dibandingkan aliyah. Kuspriyanto¹⁹ pada penelitiannya di pesantren di Pasuruan, Jawa Timur juga melaporkan hubungan antara prevalensi skabies dengan tingkat pendidikan.

Lesi skabies umumnya terdapat di sela jari, siku, lipatan aksila anterior, lipatan paha, kelamin, aerola, dan bokong.¹⁰ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum, lokasi lesi paling banyak di sela jari tangan (40,40%). Das et al.²⁰ melaporkan lokasi lesi skabies tersering pada pasien Indian adalah di genitalia (60%) dan sela jari tangan (57%). Lokasi tersebut menjadi lokasi lesi tersering karena tunggau skabies lebih mudah membuat terowongan di lapisan kulit yang tipis, lembab dan tersembunyi.²⁰ Komplikasi skabies yang ditemukan berupa pus/nanah terjadi pada hampir separuh santri penderita skabies (47,68%). Komplikasi yang terjadi ini tidak berhubungan dengan jenis kelamin dan tingkat pendidikan. Hal ini mungkin disebabkan karena penanganan yang sama pada saat sudah menderita sakit. Santri putra maupun putri, tingkat tsanawiyah maupun aliyah merasa penyakit yang dideritanya biasa terjadi di pesantren dan tidak terlalu mengganggu sehingga mereka tidak segera berobat sampai timbul komplikasi.

Simpulan dan Saran

Prevalensi skabies di Pesantren Nurul Qarnain Kabupaten Jember adalah 13,48%: pada santri laki-laki 24,89% dan perempuan 5,82%; tsanawiyah 15,14% dan aliyah 10,85%. Prevalensi skabies berhubungan dengan jenis kelamin dan tingkat pendidikan. Lokasi lesi terbanyak adalah di sela jari tangan (40,40%). Perlu dilakukan pemberantasan skabies di Pesantren Nurul Qarnain Kabupaten Jember dengan melakukan pengobatan masal dan penyuluhan kesehatan. Penyuluhan kesehatan tersebut perlu diberikan kepada semua santri, dengan perhatian khusus pada santri laki-laki dan santri dengan tingkat pendidikan tsanawiyah. Pemeriksaan skabies perlu dilakukan dengan mengamati tempat predileksi terutama di sela-sela jari tangan.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Universitas Jember yang telah mendanai penelitian ini melalui Hibah Pengabdian kepada Masyarakat dana BOPTN 2016.

Daftar Pustaka

- [1] Steer AC, Jenney AWJ, Kado J, Batzloff MR, Vincent SL, Waqatakirowa L, et al.. High Burden of Impetigo and Scabies in a Tropical Country. *PLoS Negl Trop Dis*. 2009;3:e467.
- [2] Baker F. Scabies Management. *Paediatr Child Health*. 2010;6:775-7.
- [3] Shelley FW, Currie BJ. Problems in Diagnosing Scabies, a Global Disease in Human and Animal Populations. *CMR*. 2007;268-79.
- [4] Roodsari MR, Malekzad F, Ardakani ME, Alai BA, Ghorashian M. Prevalence of Scabies and Pediculosis in Ghezel Hesar Prison, Iran. *IDTMRC*.
- [5] Parsons J. *Peran Pesantren dan Cita-cita Santri Putri: Sebuah Perbandingan di Antara Dua Pondok Pesantren di Jawa* [thesis]. Surabaya: Universitas Muhammadiyah Malang; 2002. Indonesian.
- [6] Muzakir. *Faktor yang Berhubungan dengan Penyakit Skabies di Pesantren di Kabupaten Aceh Besar Tahun 2007* [thesis]. Medan: Universitas Sumatera Utara; 2008. Indonesian.
- [7] Ratnasari AF dan Sungkar S. 2014.. Prevalensi Skabies dan Faktor-faktor yang berhubungan di Pesantren X Jakarta Timur. *eJKI Vol 2 No 1*.
- [8] Johnstone P, Strong M. Scabies. *BMJ*. 2008;8:1707.
- [9] Sudarsono. Tanjung C. Lakswinar S. Yusuf EA. *Pengaruh Skabies terhadap Prestasi Belajar Santri di Medan*. Medan: Universitas Sumatera Utara; 2011.
- [10] Golant AK, Levitt JO. Scabies: a Review of Diagnosis and Management Based on Mite Biology. *Pediatr Rev*. 2012;33:e1-e12.
- [11] Hilmi F. *Prevalensi Skabies dan Hubungannya dengan Karakteristik Santri Pesantren X Jakarta Timur* [skripsi]. Jakarta: Universitas Indonesia; 2011.
- [12] Khobir A. Pengaruh Pendidikan Thaharah terhadap Sikap Hidup Sehat Santri Pondok Pesantren di Pekalongan. *E-Journal STAIN*. [diakses: 20 Agustus 2016] Diunduh dari: <http://www.ejournal.stain.pekalongan.ac.id>
- [13] Fakoorziba M, Amin M, Moemenbellah-Fard

- M, Najafi M. The Frequency Rate of Scabies and its Associated Demographic Factors in Kazerun, Fars Province, Iran. *ZJRMS*. 2011;14(8):90-1.
- [14]Rodina MA. The Epidemiology of Scabies in Gaza Governorates. *Journal of Al Azhar University*. 2007;9:13-20.
- [15]Normaznah Y, Saniah K, Nazma M, Mak JW, Khrishnasamy M, Hakim LS. Seroprevalence of *S. Scabiei* var *Canis* Antibodies among Aborigines in Malaysia. *Southeast Asian J Trop Med Public Health*. 1996; 27(1):53-6.
- [16]Downs AM, Harvey I, Kennedy CT. The Epidemiology of Head Lice and Scabies in the UK. *Epidemiol Infect*. 1999;122:471-7.
- [17]Raza N, Qadir SNR, Agha H. Risk Factor for Scabies among Male Soldiers in Pakistan: Case-control Study. *East Mediterr Health J*. 2009;15:5.
- [18]Wahjoedi I. *Faktor Risiko Kejadian Penyakit Skabies di Pesantren Kabupaten Kulon Progo* [skripsi]. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada; 2008.
- [19]Kuspriyanto. Pengaruh Sanitasi Lingkungan dan Perilaku Sehat Santri terhadap Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Kabupaten Pasuruan Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah UNS*. 2013;11:21.
- [20]Das S, Chatterjee T, Banerji G, Biswas I. Evaluation of the Commonest Site, Demographic Profile & Most Effective Therapy in Scabies. *IJD*. 2006;51:186-8.